

RELASI AGAMA KATOLIK DAN KOLONIALISME DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ASRAMA PADA NOVEL *BALADA DARADARA MENDUT* KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA

Yopi Novanda^{1*}

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Nurul Huda OKU Timur

novandayopi@gmail.com

Abstrak

Agama dan kolonial merupakan dua entitas yang tidak terpisahkan dalam perjalanan kebudayaan masyarakat di Indonesia. Dua hal tersebut datang secara bersamaan dengan misi kemanusiaan. Dokumentasi realita kehidupan terekam dalam berbagai bentuk, salah satunya seni sastra. Novel sebagai hasil karya manusia menjadi cerminan diri pengarang sekaligus menjadi bukti realita kehidupan. Novel *Balada Dara-Dara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya mengisahkan tentang relasi agama Katolik dan kolonialisme di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa di dalam novel tersebut agama Katolik memiliki hubungan erat dengan kolonialisme Belanda. Hubungan itu terjalin secara sistematis di dalam Asrama Mendut untuk mengkonstruksi anak-anak pribumi. Agama Katolik dalam konteks ini dikonstruksikan sebagai agama yang mampu mengatasi takhayul. Selain itu, terdapat dua tokoh dalam novel *Balada Dara-Dara Mendut* yang merepresentasikan dimensi pascakolonialisme yaitu Maria Yohanna Sudarmi dan Rukmi. Kedua tokoh tersebut merepresentasikan wacana Barat dan Timur seperti yang terkandung dalam Orientalisme.

Kata Kunci: *Novel, Agama Katolik, Kolonialisme*

PENDAHULUAN

Pada tahun 1930-an kolonialisme telah menguasai lebih dari 84,6 persen permukaan di bumi. Sejak tahun-tahun awal kejadiannya kolonialisme telah menggunakan strategi-strategi dan metode-metode yang berbeda untuk menguasai dan menggambarkan dunia jajahan (Loomba, 2003: 20). Dalam menguasai dunia, para kolonialis memiliki tiga agenda besar yaitu, *pertama*, *Gold* merupakan penguasaan dalam bidang sumber daya alam. *Kedua*, *Glory* melahirkan kejayaan bagi bangsa penjajah, dan terakhir adalah *Gospel* tentang penyebaran Injil. Tiga agenda tersebut secara sistematis dilakukan bersama-sama dengan misi 'pencerahan' wilayah-wilayah jajahan. Agenda *Gold*, *Glory*, dan *Gospel* dilakukan oleh negara penjajah terhadap negara terjajah untuk mencapai superioritas fisik maupun non-fisik (Wardhani, 2016: 138).

Penjelajahan bangsa Eropa ke belahan bumi lainnya membawa pengaruh dalam bidang ekonomi, sosial, politik, budaya, dan agama. Misal dalam bidang agama, bangsa Eropa menyebarkan agama yang dianutnya kepada penduduk yang disinggahi. Salah satu agama yang dibawa oleh bangsa Eropa adalah agama Kristen. Dari Eropa kekristenan menyebar ke seluruh penjuru dunia bersamaan dengan ekspansi dan okupasi oleh negara-negara Prancis, Inggris, Portugis, Spanyol, Belanda dan negara lainnya ke wilayah Asia, Afrika, Amerika, dan Australia. Maka, persebaran dan perkembangan kekristenan bersamaan dan memboncengi kolonialisme (Embu, 2014: 70). Sehingga, hal ini dapat dikatakan bahwa kedatangan agama Kristen hadir di seluruh dunia termasuk di Indonesia berbarengan dengan kolonialisme.

Agama Kristen masuk ke Nusantara pertama kali melalui Maluku yang dibawa oleh penjajah Portugis. Bangsa Portugis menghendaki negara jajahannya menjadi pemeluk agama Kristen. Portugis mendarat di Halmahera dan membangun gereja-gereja Kristen di sana sehingga agama hadir di tengah mereka. Dalam menyebarkan agama Kristen di Nusantara, bangsa Portugis menggunakan *System Padroado*. Sistem ini digunakan untuk menjalankan pesan Paus Alexander VI yakni memajukan, mendorong, dan melindungi karya suci Injil (Vriens, melalui Embu, 2014: 73).

Dalam khazanah sastra masih sedikit sekali penulis Indonesia yang menulis karya sastra tentang

perjumpaan antara agama Katolik dan kolonialisme. Para penulis Indonesia yang beragama Kristen seperti, Remy Sylado, Sindhunata, Arswendo Atmowiloto, Joko Pinurbo, dan lain sebagainya masih minim dalam menyinggung pertemuan antara agama Katolik dan kolonialisme khususnya pada bidang pendidikan di Asrama Biarawati Katolik. Berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh Yusuf Bilyarta Mangunwijaya. Ia telah menulis sebuah karya sastra berbentuk novel yang berisi tentang relasi agama Katolik dan kolonialisme dalam sistem pendidikan asrama di daerah Mendut, Jawa Tengah.

Y.B. Mangunwijaya adalah seorang humanis religius yang mencurahkan seluruh hidup dan karyanya untuk memperjuangkan terwujudnya humanisme (Indratno, 2015; xi). Sebagai seorang religius dan humanis, Y.B. Mangunwijaya mencoba melihat sisi lain dari kedatangan agama Katolik yang bersamaan dengan kolonialisme di daerah kelahirannya. Apa yang ditulis oleh Y.B. Mangunwijaya dalam karya sastranya berupa novel adalah pengalaman hidupnya sendiri dan ia ceritakan kembali dengan cara pandang dirinya sendiri selaku orang pribumi Indonesia. Bagaimana Y.B. Mangunwijaya merepresentasikan rakyat terjajah akan terlihat pada posisi agama Katolik.

Novel *Balada Dara-Dara Mendut (BDdM)* merupakan salah satu karya Y.B. Mangunwijaya. Novel ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1993 oleh penerbit Kanisius Yogyakarta. Novel *BDdM* dipilih karena di dalam ceritanya menyajikan jejak-jejak kolonial dan istimewanya adalah novel ini merupakan novel satu-satunya yang berbicara tentang relasi agama Katolik dan Kolonialisme di Indonesia. Novel *BDdM* mengisahkan pertemuan antara para Missionaris Katolik khususnya para suster dengan anak-anak pribumi di daerah Mendut, Jawa Tengah. Novel *BDdM* juga menceritakan cikal bakal pendidikan asrama biarawati pertama di Pulau Jawa yang bermula dari daerah Mendut.

Novel *BDdM* ditulis oleh orang yang berada di arena agama Katolik itu sendiri dan juga sebagai pengamat agama Katolik. Y.B. Mangunwijaya mengkonstruksi agama Katolik melalui pengalaman, perjumpaan dan perasaannya secara pribadi dengan Missionaris dan lembaga-lembaga kolonialisme di karya sastranya. Konstruksi yang dibangun oleh Mangunwijaya tentang agama Katolik dan kolonialisme di daerah Mendut akan mengantarkan kepada pengetahuan baru yang mungkin saja berbeda dengan wawasan yang diberikan teks-teks Barat.

Alasan lain pemilihan novel ini adalah novel ini bercerita tentang agama Katolik yang merupakan agama minoritas di Indonesia. Berdasarkan data yang dirilis oleh Kominfo jumlah pemeluk agama Katolik di Indonesia sebanyak 2,9%. Meskipun sebagai agama minoritas pemberitaan atau wartawan agama Katolik di Indonesia masih berjalan dari waktu ke waktu hingga sampai sekarang. Kasus ini menarik untuk dilakukan kajian bagaimana relasi antara agama yang minoritas dengan kolonialisme di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam.

Kolonialisme menurut *Oxford English Dictionary (OED)*, berasal dari kata Romawi "colonia" yang berarti "tanah pertanian" atau "pemukiman", dan mengacu kepada orang Romawi yang bermukim di negeri-negeri lain tetap masih mempertahankan kewarganegaraan mereka (Loomba, 2003: 1). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian kolonialisme adalah penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas negara itu. Bagi Loomba kolonialisme bisa diartikan sebagai penaklukan dan penguasaan atas tanah, dan harta benda rakyat lain.

Dalam sejarah kehidupan manusia, kolonialisme merupakan pandangan yang terus berulang dan tersebar luas. Akibat dari pengulangan tersebut, kolonialisme mengalami perubahan khususnya ketika bangsa Eropa melakukan penjelajahan di bagian dunia lainnya. Bangsa Eropa membawa praktik-praktik kolonial bentuk baru dan berbeda. Jika kolonialisme bentuk lama hanya memungut pajak dalam bentuk layanan dan barang daerah taklukannya maka ada hal baru dalam kolonialisme modern. Menurut Loomba (2003: 4) kolonialisme modern tidak hanya mengambil upeti, harta benda dan kekayaan dari negara-negara taklukannya tetapi juga mengubah struktur perekonomian mereka, menarik mereka ke dalam hubungan kompleks dengan negara-negara induk, sehingga terjadi arus manusia dan sumber daya alam antara negara-negara koloni dengan negara-negara kolonialnya.

Dalam kaitannya dengan dunia karya sastra, poskolonial dipahami sebagai suatu kajian tentang bagaimana sastra mengungkapkan jejak perjumpaan kolonial, yaitu konfrontasi antarras, antarbangsa, antarbudaya dalam kondisi hubungan kekuasaan tidak setara, yang telah membentuk sebagian yang signifikan dari pengalaman manusia sejak awal zaman imperialisme Eropa. Poskolonialisme adalah 'strategi membaca' sebuah karya sastra yang memperhatikan unsur kolonialisme serta dampaknya di dalam teks-teks sastra (Day dan Foulcher, 2006: 2-3). Hal ini sejalan dengan Loomba (2003: 8) yang berasumsi bahwa teks-teks yang menimbulkan praktik-praktik kolonialisme itu dapat terlacak melalui dunia tekstual, termasuk dalam pengertian ini adalah dunia karya sastra.

Poskolonialisme masuk ke dalam arena studi diawali oleh Edward Said ketika ia menerbitkan buku

yang berjudul *Orientalism* pada tahun 1978. Orientalisme merupakan tradisi pemahaman yang sudah cukup lama dikalangan orang-orang Eropa. Orang Eropa menganggap Timur sebagai barang temuan mereka. Bahkan, sejak zaman dahulu, Timur telah menjadi tempat yang penuh romansa, makhluk-makhluk eksotik, kenangan, panorama yang indah, dan pengalaman-pengalaman yang mengesankan (Said, 1978: 1). Jadi, orientalisme adalah gaya Barat dalam mendominasi, menata ulang, dan menetapkan kekuasaan Barat terhadap dunia Timur.

Dalam pandangan Said (1978: 5), keberadaan Timur bukan saja dihadapkan sebagai Timur, tetapi Timur memang ditimurkan oleh Barat melalui pengetahuan- pengetahuannya. Bagi Said Timur merupakan bagian tak terpisahkan dari peradaban dan kebudayaan *material* Eropa. Orientalisme mengungkap dan merepresentasikan bagian tersebut secara kultural dan ideologis dalam bentuk wacana (*discourse*), beserta dengan institusi, kosakata dan kesarjanaan, pencitraan, dan doktrin pendukungnya, bahkan birokrasi dan gaya-gaya kolonialnya. Orientalisme yang dikenalkan oleh Said setidaknya telah membangunkan para akademisi di seluruh dunia bahwa ada praktik-praktik politik imperealisme dan kolonialisme bangsa-bangsa Barat di Timur.

Menurut Tatang (2017: 241) agama Kristen merupakan cikal bakal orientalisme karena sebuah wacana yang dibangun oleh orang Eropa yang memandang Dunia Timur secara oposisi antara yang beradab dan barbar, modern dan primitif, dan lain sebagainya. Selanjutnya, Tatang juga menjelaskan bahwa agama Kristen efektif digunakan untuk mengikis budaya pribumi. Pengikisan budaya ini bisa melalui pendidikan, rumah sakit, atau gereja di mana masyarakat pribumi diajarkan untuk meninggalkan takhayul.

Agama Kristen dideskripsikan sebagai agama orientalis dalam arti memiliki karakteristik yang kontras atau biner dengan sistem kepercayaan lokal yang digagas oleh Said (Tatang, 2017: 1). Agama Kristen secara ontologis sebagai agama yang lebih dan paling benar. Jalan Tuhan, jalan kebenaran, dan kebaikan menjadi karakteristik agama Kristen, dan dikontraskan dengan jalan setan, jalan keberdosaan dan ketersesatan, dan kejahatan menjadi asosiasi sistem kepercayaan lokal (Tatang, 2017: 316). Akhirnya, relasi antara agama Kristen dan kolonialisme akan menambahkan pemahaman yang baru.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu, dan karenanya harus sesuai dengan kodrat keberadaan objek itu sebagaimana yang dinyatakan oleh teori (Faruk, 2012: 55). Penemuan data analisis pada Relasi Agama Katolik dan Kolonialisme melalui karya sastra menggunakan metode deskriptif kualitatif. Ada dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Novel *Balada Dara-Dara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya menjadi data primer sedangkan, semua informasi yang berkaitan dengan relasi agama Katolik dan Kolonialisme di Indonesia menjadi data sekunder. Sebelum melakukan analisis, hal yang pertama dilakukan adalah pengumpulan data. Tahap kedua yaitu mengklasifikasi data berupa teks dan konteks dari data primer dan sekunder. Proses ini dimaksudkan untuk membatasi agar cakupan data tidak meluas dan tetap fokus pada wacana internal novel. Setelah semua data terkumpul akan dikelompokkan menjadi dua yaitu data tentang wacana Barat dan wacana Timur. Hubungan antardata itu diungkapkan melalui metode deskriptif analisis berupa gambaran suatu objek yang apa adanya. Setelah dikelompokkan selanjutnya dianalisis dengan cara menghubungkan data primer dengan data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Susteran dalam Arus Sejarah Pendidikan Kolonial

Novel *BDdM* menjelaskan bahwa Asrama Mendut pertama kali digagas oleh suster-suster Fransiskanes yang datang jauh dari 'negeri seberang'. Orang yang datang dari 'negeri seberang' peradabannya dianggap lebih maju maka mereka berhak memuliakan negeri-negeri lain yang berada "nun jauh". Y.B. Mangunwijaya menganggap bahwa orang-orang Eropa yang datang dari benua jauh telah merintis dan mendewasakan Gereja Indonesia (1999: 9). Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Said (1995: 11) Barat memiliki tingkat peradaban yang lebih tinggi, maka kewajiban

baginya untuk meningkatkan peradaban bangsa Timur.

Daerah yang perlu diberadabkan dalam novel *BDdM* adalah daerah Mendut. Pada masa kolonial Belanda, Mendut adalah salah satu *onderdistrict* di wilayah *District* Muntilan. Secara geografis, wilayah Mendut berada di tepi Sungai Elo, Sungai Oedal, dan Sungai Progowati yang ketiganya bermuara ke Sungai Progo. Selain itu, Mendut juga kelilingi oleh sawah yang luas serta perbukitan Menoreh yang tinggi. Dari letak geografis yang seperti ini maka Mendut dianggap sebagai daerah yang tertinggal, terpencil, dan terjauh.

Narator menggambarkan niat suster-suster Fransiskanes yang datang ke Mendut merupakan niat Ilahi Kristus. Mereka adalah penolong dari tangan-tangan Tuhan yang menggunakan iman Kristiani. Para suster ini juga meninggalkan dunia biologis mereka untuk mengemban misi Kristus. Suster-suster ini rela pergi jauh dari negaranya dan meninggalkan keluarga mereka demi berbakti di daerah-daerah di Hindia Belanda. Selain itu, mereka juga rela tidak dibayar dan tinggal di tempat yang jauh dari modernitas. Semua itu dilakukan agar dapat memajukan dan memuliakan masyarakat pribumi Hindia Belanda sesuai iman Katolik.

Apa yang dilakukan oleh para suster terhadap masyarakat pribumi menurut pandangan Said adalah sebuah kekuasaan intelektual. Kekuasaan intelektual merupakan cara Barat dalam mendidik Timur melalui sains, linguistik atau pengetahuan-pengetahuan lainnya. Dalam konteks ini, kasus di dalam novel *BDdM* adalah pengetahuan tentang agama khususnya agama Katolik dijadikan alat untuk mengajarkan tentang nilai-nilai Yesus kepada masyarakat pribumi Hindia Belanda yang masih takhayul. Ini merupakan bentuk penindasan terhadap pikiran, dan cara itu lebih memprihatinkan ketimbang penindasan fisik. Di dalam novel *BDdM* diceritakan ada empat suster yang datang ke Mendut yakni Sr. Aloysia, Sr. Florida, Sr. Ernestine, dan Sr. Jovina. Keempat suster tersebut awal mulanya hanya mengajar tentang keterampilan untuk anak perempuan atau pemuda-pemuda rakyat saja. Dalam melakukan pembelajaran keterampilan suster-suster memanfaatkan sebuah rumah kecil di tepi sungai Elo dan diberi nama *Wisma Nasaret*.

Murid pertama mereka berjumlah dua orang yang berasal dari anak Bendoro Wedono dari Muntilan. Kemajuan pesat anggota asrama dirasakan oleh para suster Fransiskanes ketika memasuki akhir tahun 1909. Anggota asrama mereka terus bertambah seiring berjalannya waktu. Awalnya hanya dua, bertambah sepuluh kemudian menjadi 250 orang dan puncaknya adalah anggota mereka pernah berjumlah 500 orang. Anggota Asrama Mendut tidak semuanya anak-anak pribumi akan tetapi juga ada anak totok dan Indo. Mereka semua terhimpun dalam satu wadah yang sama yakni di Asrama Mendut.

Di sisi lain, hubungan antara Asrama Mendut dengan pihak Belanda baik pemerintah maupun orang-orangnya begitu harmonis. Hubungan ini terjalin baik secara administrasi maupun secara sosial. Secara administrasi Asrama Mendut berkorelasi baik dengan Biara Induk di Heythuysen. Semua data-data pengurus Asrama Mendut baik suster, pengajar atau guru tercatat atau terdokumentasi dengan rapi di dalam Biara Induk Heythuysen. Hal ini dibuktikan ketika tokoh utama Maria Yohanna Sudarmi meminta kepada cucunya Rukmi yang sedang berada di Belanda untuk mencari informasi tentang Suster Elisabeth di Biara Induk Heythusyen.

Kedekatan antara Asrama Mendut dengan Belanda di bidang sosial terlihat ketika Asrama Mendut mempunyai acara atau kegiatan. Setiap Asrama Mendut mengadakan acara *Toneelavod* atau malam sandiwara orang-orang dari pemerintah Belanda mendapatkan undangan secara resmi. Pemberian undangan ini menunjukkan bahwa ada komunikasi yang memang terjalin secara harmonis antara asrama Mendut dengan pihak Belanda. Acara *Toneelavod* tidak hanya mempertemukan tamu-tamu antara orang Belanda dengan pribumi atau Cina akan tetapi ada maksud lain yang ingin dicapai oleh asrama Mendut yakni memeras mereka. Pihak Asrama Mendut akan memeras mereka melalui biaya pondokan. Jika anak-anak mereka akan belajar di asrama Mendut maka mereka harus membayar biaya pondokan. Pihak Asrama Mendut menganakan tarif pondokan yang berbeda antara anak pribumi, Indo, dan totok.

Sampai 50 gulden. Yang totok ada yang membayar sampai 150 gulden sebulan, sebesar gaji guru berdiploma Sekolah Guru Pribumi HIK. Padahal orang tua anak pribumi cukup mengeluarkan 25 gulden yang sering toh masih terasa berat sekali oleh orang tua .

(Mangunwijaya, 1993: 97).

Selain orang-orang Belanda yang berada di Hindia Belanda memberi perhatian kepada asrama Mendut, dari Kerajaan Belanda juga memberi perhatian kepada asrama Mendut. Perhatian ini berwujud sebuah hadiah yang diberikan kepada anak-anak yang tinggal di asrama Mendut. Ketika Ratu Wilhelmina pesta yubileum yang ke 40 tahun jadi ratu, anak-anak asrama Mendut mendapat hadiah *seketip* 10 sen.

Hadiah itu diberikan kepada seluruh anak tanpa membedakan mereka pribumi, Indo, atau totok. Hubungan antara Asrama Mendut dan Pemerintah Belanda merupakan hubungan yang mutual atau saling menguntungkan.

Di sisi lain, perlakuan suster-suster asrama Mendut kepada orang-orang kaya dari Belanda, Indo atau Cina berbeda dengan para wakil-wakil romo. Ini terlihat ketika narator mengatakakan sebagai berikut.

Tentu saja wakil-wakil romo dari sekolah guru Muntilan juga diundang dengan hangat dan khusus

(Mangunwijaya, 1993: 141).

Orang-orang dari golongan mereka sendiri akan diperlakukan secara eksklusif. Hal ini dilakukan agar para suster di asrama Mendut dapat menjalin hubungan yang harmonis antar pengurus umat Kristiani. Harapan selanjutnya yang digambarkan oleh narator adalah agar anak-anak didik mereka mampu menjalin hubungan keluarga-keluarga Katolik yang tangguh militan, saleh, dan penuh iman, serta harapan cinta kasih Kristiani.

2. Agama Katolik dalam Lintasan “Pemberadaban”

Tatang dalam disertasinya (2017) bahwa agama Kristen efektif digunakan untuk mengikis budaya pribumi. Pengikisan budaya ini bisa melalui pendidikan, rumah sakit, atau gereja di mana masyarakat pribumi diajarkan untuk meninggalkan takhayul. Pada dasarnya Belanda selain sebagai penjajah ia juga menjadi misionaris yang menyebarkan dan memberikan perhatian kepada agama. Secara sepintas hubungan antara suster-suster dengan anak-anak pribumi di dalam novel *BDdM* tampak netral. Para suster mengajarkan agama Katolik kepada anak-anak pribumi, Indo atau totok telah sesuai dengan kaidah keagamaan mereka. Akan tetapi, apabila diperhatikan secara saksama hubungan tersebut terdapat konstruksi kolonial dari para suster-suster Belanda. Dengan kata lain, ada wacana orientalisme yang tersusun secara disiplin dan sistematis di dalam Asrama Mendut untuk mengkonstruksi dunia Timur melalui agama Katolik.

Agama Katolik dalam novel *BDdM* dikonstruksikan sebagai agama yang orientalis. Agama orientalis yang dimaksud dalam *BDdM* adalah agama yang dipandang sebagai agama agung, agama rasional, dan beradab. Agama Katolik sebagai agama yang agung karena agama Katolik dibawa oleh suster Fransiskanes berasal dari negeri Belanda. Negeri Belanda dianggap sebagai sebuah negeri yang telah maju sehingga lebih tinggi, pandai, dan berpengetahuan luas daripada negeri Hindia Belanda. Agama Katolik dianggap sebagai agama yang rasional karena ia tidak menerapkan cara-cara hidup takhayul. Agama Katolik telah membedhol adat-adat kebiasaan yang penuh takhayul dari kehidupan pribumi Hindia Belanda. Agama Katolik mengajarkan untuk menyembah Tuhan Yesus sebagai Tuhan Bapa yang penuh cinta kasih. Agama Katolik diyakini sebagai agama yang telah memberikan cara hidup beradab dan tidak mengajarkan gaya hidup yang primitif.

Agama Katolik sebagai agama orientalis juga terlihat dari apa yang diucapkan, dipikirkan, dan dilakukan oleh suster-suster yang mengajar di Asrama Mendut. Para suster menilai bahwa agama Katolik diajarkan kepada anak-anak pribumi adalah yang terbaik dan paling benar. Yang dimaksud sebagai agama paling benar adalah agama yang benar-benar menyembah Tuhan, yakni Tuhan Yesus, Tuhan Bapa, atau Tuhan Allah. Dengan demikian, agama Katolik menjadi agama jalan Tuhan, jalan kebenaran sehingga akan dioposisikan dengan jalan setan, jalan ketersesatan. Jika dalam bahasa orientalisme maka posisi ini akan memunculkan oposisi biner seperti yang diterangkan oleh Said (1987: 121-122) wacana agama Kristen mengandung wacana oposisi biner.

Apa yang dilakukan oleh suster-suster Fransiskanes kepada anak-anak pribumi mengenai pemahaman agama Katolik menimbulkan degradasi, hierarki, dan oposisi biner. Secara degradasi anak-anak pribumi diasosiasikan sebagai anak-anak yang tidak genius atau mengalami mutu buruk tentang pengetahuan agama Katolik. Dalam posisi hierarki berkenaan penafsiran agama Katolik, anak-anak pribumi berada posisi di bawah orang-orang Barat. Anak-anak pribumi dianggap masih jauh tertinggal sehingga perlu dididik dan diperadabkan sesuai Iman Katolik. Dalam pandangan Said (1978) agama sebagai sebuah teologis dimanfaatkan untuk membuat pembenaran terhadap polarisasi antara masyarakat Barat dan masyarakat Timur yang tidak beradab.

a. Agama Katolik Menjadi Agama Agung

Orang tua Maria Yohanna Sudarmi adalah salah satu orang yang menganggap bahwa agama Katolik merupakan agama suci atau agung. Hal ini ditunjukkan dari sikap dan cara pandang orang tua Sudarmi. Bagi orang tua Sudarmi anak kandungnya dan anak-anak Jawa umumnya memerlukan bantuan khususnya bantuan dari orang Barat untuk pandai beragama. Orang Barat yang dimaksud oleh orang tua Sudarmi adalah suster-suster Katolik yang datang dari Belanda. Mereka menyebarkan dan mengajarkan agama Katolik sehingga agama Katolik dipercayai sebagai agama yang agung karena dibawa oleh suster-suster dari Belanda.

semua orang-orang Belanda dan karenanya berpangkat tinggi dan pandai: "Ketahuliah Darmiku sayang, dalam pandangan pujangga Keraton Jawa, Belanda seperti Semar, utusan surga dari atas. Maka dari bangsa Belandalah orang Jawa akan mendapat kemajuan dan kepandian, sifat-sifat suka bersih dan sempurna, selalu tepat waktu dan berdisiplin.

(Mangunwijaya, 1993: 4-5)

Dari kutipan di atas jelas bahwa orang tua Maria Yohanna Sudarmi memosisikan bangsa Belanda seperti Semar. Dalam dunia pewayangan Jawa tokoh Semar memiliki karakter yang sabar dan bijaksana. Semar dianggap turun dari surga menambah kesan bahwa ia benar-benar orang suci dan agung. Dalam agama apapun meyakini bahwa surga merupakan tempat bernaungnya dan bermuara bagi orang-orang yang memiliki kesucian tinggi. Dalam pandangan agama Katolik surga merupakan tempat bagi orang-orang yang penuh kebajikan dan tempat yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yesus.

Belanda dianggap merepresentasikan karakter Semar sehingga orang-orang pribumi bisa belajar karakter tersebut dari Belanda. Karakter-karakter yang positif diterapkan oleh suster-suster dari Belanda dalamewartakan agama Katolik di dalam Asrama Mendut. Hal ini lah yang membuat orang tua Sudarmi kagum dengan kepribadian orang-orang Belanda khususnya dengan suster yangewartakan agama Katolik.

Dari rasa kagum yang timbul tersebut, orang tua Sudarmi memasukkan anak-anaknya untuk belajar agama Katolik dari orang Belanda. Orang tua Sudarmi berharap dari didikan agama Katolik anak-anak mereka mampu menjadi putri priyayi ayu yang pandai beragama, rajin, bersih, pintar berbahasa Belanda dan berdisiplin seperti orang kulit putih. Orang tua Sudarmi tidak menginginkan anak-anaknya seperti teman-teman sebayanya yang hanya bisa bekerja di dapur serta tidak memiliki pengetahuan luas khususnya bidang agama Katolik.

Daripada di desa dengan teman-teman yang hanya dapat menanak nasi dan mencuci popok di sungai. Dan agama nyonya-nyonya itu baik sekali.

(Mangunwijaya, 1993: 6).

Keyakinan orang tua Sudarmi untuk memasukkan Sudarmi dan adiknya membuahkan hasil. Hasil didikan orang suster-suster Belanda membawa perubahan dalam diri Sudarmi. Sudarmi merasa berbeda dengan teman-temannya di kampung.

b. Agama Katolik yang Rasional

Agama Katolik dalam novel *BDdM* digambarkan sebagai agama yang rasional karena telah mencabut takhyul dan adat kebiasaan pribumi yang serba cari gampang, cari dalih kehidupan, suka berbohong, dan suka yang semu. Dalam Asrama Mendut anak-anak pribumi dididik agar dapat meninggalkan tradisi pribumi. Agama Katolik menjadi jalan keluar yang baik karena tidak mengajarkan yang semu akan tetapi mengajarkan hal-hal yang pasti dengan keyakinan Tuhan Yesus. Dengan demikian, agama Katolik diyakini menyembah kepada kebenaran sedangkan takhyul pada kekeliruan.

Dan juga agar kami bebas dari segala sisa-sisa takhayul dan macam-macam ketakutan pribumi. Kami disudutkan agar tahu persis, dalam hal apa kekurangan-kekurangan watak umum kami yang paling menghambat kemajuan. Agar diperbaiki,

(Mangunwijaya, 1993: 50).

Dari kutipan di atas tampak bahwa anak-anak diajarkan untuk membuat dirinya sendiri ke arah yang lebih baik. Mereka diajak untuk meninggalkan tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang bisa

memperlambat kemajuan diri. Maka, selama menempuh pendidikan di Asrama Mendut anak-anak diajari mengenal dan menghayati kehidupan orang Barat yang positif. Kehidupan positif yang dimaksud adalah tentang ajaran agama Katolik. Agama Katolik melegitimasi kebenaran ajaran-ajarannya sehingga tokoh utama Maria Yohanna Sudarmi dengan teman-teman lainnya mengakui bahwa memang benar iman Kristus mampu menolong mereka dari alam pribumi yang serba takhayul.

c. Agama Katolik sebagai Agama Beradab

Dalam novel *BDdM* suster-suster tidak mengajarkan gaya hidup yang primitif melainkan mengajarkan gaya hidup yang beradab. Kehidupan yang beradab diajarkan dan dijalankan oleh suster-suster Belanda kepada anak-anak pribumi Hindia Belanda. Aktivitas-aktivitas itu berjalan secara berkelindan untuk mengukuhkan posisi orang Barat sebagai bangsa maju dan memiliki kekuasaan untuk mendidik Timur agar lebih beradab. Cara beradab yang *pertama* diajarkan adalah cara berdisiplin gaya Belanda. Disiplin dianggap sebagai salah satu indikator orang beradab. Dari cara hidup yang disiplin akan memunculkan kebiasaan yang baik, sopan, atau memiliki tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Anak-anak pribumi yang sedang menempuh pendidikan agama Katolik di Asrama Mendut diajarkan untuk berdisiplin baik secara individu maupun kelompok.

bangun tidur pukul 5.15 terus langsung berdo'a 3 kali Salam Maria di samping tempat tidur, baru mandi. Korban Misa. Sesudahnya: tugas menyapu dan lain-lain di pos masing-masing, makan pagi, sekolah, istirahat, minum teh dan snack, sekolah lagi, makan siang, lalu pukul 2.00 (haha gaya kolonial) tidur siang, lalu mandi, satu jam bermain-main, 16.30 studi lagi, makan sore; doa Rosario sambil berjalan. Sesudah ditutup doa malam, anak-anak kecil tidur pukul 7.00; yang SD boleh bermain terus sampai pukul 8.00, lalu ke ruang tidur; sedangkan mereka yang di atas SD studi lagi. Tidur pukul 9.00.

(Mangunwijaya, 1993: 92).

Gaya beradab *kedua* adalah melalui cara berpikir, anak-anak pribumi diajarkan cara berpikir orang Belanda. Pertama-tama yang diajarkan adalah cara berpikir mereka dalam memahami Iman Katolik. Cara berpikir memahami Iman Katolik dianggap lebih beradab karena meyakini Tuhan Yesus. Secara praktiknya terlihat dari cara anak-anak berdo'a Rosario. Ketika mereka berdo'a Rosario akan menggunakan bahasa Belanda. Bagi mereka pada saat berdo'a wajib berbahasa Belanda karena bahasa Belanda adalah bahasa yang beradab, tinggi, suci, dan agung. Kedua adalah cara untuk mengembangkan jiwa sosial yang totalitas. Dalam praktiknya anak-anak asrama Mendut setiap hari minggu diajak untuk bekerja sosial kepada penduduk desa di sekitar Mendut. Cara-cara inilah bagi orang-orang Barat dianggap cara yang lebih beradab daripada hanya duduk berdiam diri di dalam rumah.

3. Suster dan Agensi Orientalis

Tuhan Yesus yang dikenalkan oleh para suster kepada anak-anak pribumi di Asrama Mendut adalah Tuhan Yesus yang telah dibalut oleh kebudayaan Barat. Ukuran tentang agama Kristus yang benar dan salah, baik dan buruk, sering kali diukur berdasarkan kacamata budaya Belanda. Salah satu suster yang lantang dan sering menyudutkan anak-anak pribumi adalah suster Pancatria. Suster Pancatria berpandangan bahwa anak-anak perlu diajarkan budaya-budaya Belanda yang lebih unggul dan modern.

Anak-anak malas bodoh kotor. Kalau tidak taat dan tepat meniru adat-kebiasaan kami, orang-orang Belanda yang rajin dan bersih, kalian tidak mungkin dapat maju! Camkanlah!

(Mangunwijaya, 1993: 4)

Suster Pancatria merupakan suster yang sering memandang hina anak-anak pribumi. Ia berpendapat bahwa anak-anak pribumi itu tidak bermoral, tidak beradab, tidak bisa diatur, dan bodoh. Pendapat suster Pancatria yang seperti itu merupakan pandangan kolonial, jika dalam bahasa Said pandangan tersebut adalah bentuk pemaknaan Barat atas Timur yang homogen, baku, dan merendahkan.

Perkataan seperti *Jullie luië, vuile Javaantjes* (kalian jawa-jawa kecil yang malas dan kotor) sering diucapkan oleh suster Pancatria kepada anak-anak pribumi. Tidak hanya perkataan yang

mendeskrutkan mereka melainkan juga perbuatan, anak-anak pribumi kerap menerima perlakuan yang tidak adil selama menempuh pendidikan di Asrama Mendut. Para suster sering membedakan-bedakan antara anak pribumi dengan anak Indo atau totok. Perlakuan itu terlihat ketika pembagian menu makan untuk mereka. Anak-anak pribumi hanya mendapatkan menu makan berupa tempe dan tahu atau yang paling mewah adalah perkedel. Tentu ini berbeda dengan apa yang diperoleh oleh anak-anak totok ataupun Indo. Mereka anak-anak totok atau Indo sering mendapatkan menu daging atau telur dan ditambah dengan buah-buahan.

Menu mereka lebih baik, kerap makan telur dan lebih banyak daging, lagi ditambah buah,
(Mangunwijaya, 1993: 96-97)

Cara yang dilakukan suster Belanda dalam membagikan makanan merupakan bukti bahwa suster Belanda mendidik dengan cara yang tidak adil atau diskriminasi. Anak-anak pribumi tidak diperhatikan menu makannya, padahal anak seumuran mereka semua sedang membutuhkan makanan dan protein yang tinggi untuk tumbuh kembang. Suster Belanda menempatkan anak-anak pribumi sebagai golongan yang rendah sehingga tidak perlu dikasih fasilitas mewah. Sedangkan diposisi anak-anak Indo atau Totok, mereka ditempatkan sebagai golongan atas sehingga perlu diberi kelimpahan dan perhatian khusus. Ini sebagai fakta bahwa cara pandang suster Belanda (Barat) merupakan cara pandang kolonial yang menindas orang pribumi.

4. Kepatuhan Maria Yohana Sudarmi

Ketika Maria Yohana Sudarmi menceritakan kembali kisah-kisah hidupnya kepada kepada Rukmi, ia mengatakan bahwa sangat bersyukur telah belajar di Asrama Mendut. Berkat belajar di Asrama Mendut Maria Yohana terhindar dari hal-hal takhayul yang ada di bumi nusantara. Maria Yohana tidak pernah menganggap bahwa Belanda adalah kolonial, sekalipun ia berada di zaman kolonial. Ia selalu merasa bahwa kehidupan di zaman dulu memang berat terlepas dari adanya kolonial atau tidak.

Tokoh Maria Yohana tetap menunjukkan rasa berterima kasih dan rasa kagum kepada orang Belanda bahkan menjelang akhir hayatnya. Maria Yohana tidak pernah membenci orang Belanda sekalipun anak sulungnya mati di tangan kompeni, akibat pertempuran di medan perang. Menurut Maria Yohana, orang Belanda tidak semuanya baik atau jahat, khusus orang-orang Belanda yang berada di dalam Asrama Mendut adalah orang Belanda baik yang memiliki hati mulia.

Tindakan lain yang mencirikan bahwa Maria Yohana masih mengagumi, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang diberikan oleh suster Belanda adalah dengan memegang prinsip-prinsip Mendut dan berdoa menggunakan bahasa Belanda. Prinsip-prinsip Mendut yang dirawat oleh Maria Yohana seperti, jujur, disiplin, selalu ingin maju, tidak mudah *nglokro* atau lemas. Semua prinsip itu harus dijunjung tinggi dalam keadaan apapun dan segala cobaan serta tetap berlandaskan pada Kasih Tuhan Yesus dan Bunda Maria.

Maria Yohana setiap kali berdoa ia selalu menggunakan bahasa Belanda, baik dipanjatkan dalam hati atau dibisikkan, baik dilakukan di dalam rumah atau di dalam Gereja. Pada saat belajar di Asrama Mendut Maria Yohana diwajibkan berdoa menggunakan bahasa Belanda. Akibatnya, berdoa dengan menggunakan bahasa Belanda adalah kewajiban dan kebiasaan yang terus dilakukan sampai akhir hayat oleh Maria Yohana. Bahkan menjelang akhir hayatnya, Maria Yohana tetap menggunakan bahasa Belanda untuk mengucapkan salam Maria. Berikut kutipannya:

Dengan bahasa Belanda resmi yang bagus Maria Yohana berdoa: pada butir-butir Rosario yang tepat; "Onze Vader die in de hemelezen zijt..." (Bapa kami yang ada di surga...) kemudian: "Wees gegroet, Maria..." (Salam Maria...)

(Mangunwijaya, 1999: 194).

Sebelum meninggal, Maria Yohana sempat mendoakan seluruh anggota keluarganya yang telah meninggal, semua anak yang menderita, dan para suster Mendut. Doa yang dipanjatkan oleh Maria Yohana untuk mereka berbahasa Belanda yang sempurna. Berikut adalah kutipan doa yang dipanjatkan oleh Maria Yohana Sudarmi di dalam novel *BDdM*. Maria Yohana Sudarmi berharap kelak ketika ia sudah meninggal dapat bertemu dengan mereka semua di Surga Bapa Yesus. Selain berdoa yang menggunakan bahasa Belanda, Maria Yohana juga sering menciptakan syair untuk cucunya menggunakan bahasa Belanda. Pada surat terakhir yang dikirim untuk cucunya, Maria Yohana

membuatkan satu syair. Syair berbahasa Belanda tersebut adalah syair terakhir yang dikirim untuk cucunya.

Pada dasarnya bahasa dan agama Katolik yang diamalkan oleh Maria Yohanna adalah warisan kolonial. Selanjutnya, bahasa Belanda merupakan bahasa yang berfungsi sebagai bahasa gereja. Maria Yohanna Sudarmi sangat bangga dan bertima kasih kepada suster di Asrama Mendut. Berkat mereka, Maria Yohanna bisa mengerti dan dapat menggunakan bahasa Belanda dari pada teman-teman di desanya. Dalam penggunaan bahasa dapat menimbulkan oposisi biner antara terpelajar dan nonterpelajar, pusat dan pinggiran, Barat dan Timur.

Tokoh Maria Yohanna tidak mampu mengenali dirinya sendiri, ia selalu tunduk di bawah bayang-bayang kekuasaan Belanda (Barat). Ia tidak mencirikan keotentikan sebagai manusia Timur, manusia yang utuh atas budayanya sendiri dan yang terjadi sebaliknya ia selalu dipengaruhi oleh cara berpikir Barat sehingga Barat diidentikkan dengan kebenaran, kebaikan dan keluhuran. Bagi Maria Yohanna orang Timur itu selalu membutuhkan Belanda untuk mencerdaskan dan mengangkat orang Hindia Belanda (Timur). Lebih khusus lagi ketika memahami iman kepada Tuhan Kristus.

5. Perlawanan Rukmi Atas Keangungan Barat

Di dalam novel *BDdM* Rukmi merupakan cucu dari Maria Yohanna Sudarmi. Ia adalah cucu satu-satunya dan menjadi kebanggaan Maria Yohanna Sudarmi. Rukmi dikisahkan akan melanjutkan studinya ke Den Haag Belanda dan meneruskan jurusan yang telah ia tempuh sebelumnya, yakni Ilmu Masyarakat. Rukmi memiliki harapan untuk dapat meneliti tentang masalah kaum perempuan Jawa pada masa sebelum Perang Dunia II.

Sebelum berangkat ke Belanda, eyangnya selalu menceritakan tentang negeri Belanda yakni tentang suster-suster Katolik dan keluarga Ratu Wilhemina, tentang sejarah perintisan Gereja dan sekolah biarawati di Jawa pada zaman kolonial Belanda hingga Jepang. Si Eyang selalu menceritakan kebaikan suster-suster dari Belanda yang memberi cinta kasih dan kehangatan dalam bingkai agama Katolik. Namun, disisi lain Rukmi merasa bahwa apa yang didapatkan oleh Eyang dulu adalah bentuk kelam yang menyakitkan, menyedihkan, dan menakutkan.

Rukmi memandang bahwa zaman kolonial tidak baik-baik saja, karena anak-anak pribumi tidak merdeka atas dirinya sendiri. Anak-anak pribumi tidak diperlakukan selayaknya manusia yang utuh dan mereka mendapatkan kekangan. Rukmi selalu mengkritik sikap atau kebijakan yang dilakukan oleh suster Belanda namun kritikan itu selalu dibantah oleh eyangnya. Maria Yohanna selalu mempunyai dalih dan mematahkan argumen Rukmi, bahwa tidak semua orang Belanda itu jahat ada juga orang Belanda yang baik. Ketika belajar di Belanda, Rukmi dan Eyangnya sering berkirim surat, saling menanyakan kabar satu sama lain dan diskusi tentang pengalaman-pengalaman masa lalu Eyangnya. Berikut pembuka surat Rukmi yang dikirim kepada eyangnya yang ada di Indonesia.

Sudah 6 bulan cucunda menikmati hidup baru di Negeri Kincir Angin yang sering Eyang ceritakan sebagai negeri yang terkenal amat bersih dan rapi. Rapi memang betul, Eyang, tetapi di mana-mana di dinding di pagar di trem di halte banyak orek-orekan grafiti para remaja seperti di kota-kota kita di tanah air.

(Mangunwijaya, 1993; 90).

Dari kutipan di atas menandakan bahwa pandangan Rukmi terhadap Barat berbeda dengan Eyangnya. Rukmi mencoba untuk mengenali dirinya sendiri dan menyanggah wacana Barat yang telah diperoleh dari neneknya. Jika dalam pandangan Spivak dikenal sebagai pandangan yang menolak hegemoni Barat dan menginginkan keotentikan sebagai manusia Timur. Rukmi mencoba untuk sadar atas dirinya sendiri dan membuat proses dalam pengenalan 'aku' sebagai subjek. Di dalam surat yang dikirim untuk eyangnya, Rukmi menjelaskan lebih lanjut bahwa generasi sekarang di seluruh dunia hampir mirip satu sama lain. Dalam pandangan Rukmi kondisi saat ini berbeda dengan zaman di tahun eyangnya, anak muda sekarang lebih terpelajar sehingga lebih merdeka dan bebas. Rukmi mencoba untuk mendobrak hegemoni Barat di mana pada zaman eyangnya anak muda tidak bisa bebas.

Selama tinggal di Belanda, Rukmi bertemu dengan sahabat neneknya sewaktu belajar di Asrama Mendut dulu. Sahabat neneknya itu bernama Nyonya van Roeloff tot Reoloff anak totok asli yang belajar di Asrama Mendut. Bapak Nyonya van Roeloff adalah pemilik kebun di daerah ungaran. Ketika bertemu dengan Rukmi, ia menceritakan kembali pengalaman-pengalamannya sewaktu belajar di Asrama Mendut. Bagi Nyonya van Reoloff anak-anak Asrama sangat bar-bar dan tidak tahu aturan.

“O ya, anak Belanda selalu bandel. Tetapi kawan-kawanku yang Jawa banyak yang justru lebih bandel badung dibanding dengan totok seperti aku ini.”

(Mangunwijaya, 1999: 112)

Y.B. Mangunwijaya menggunakan nama atau sosok Rukmi tidak hanya di dalam novel *BDdM* akan tetapi ia pernah menggunakan nama tersebut di dalam esainya. Esai tersebut terbit di Kompas, 20 November 1973 dengan judul *Rukmi Si Gadis Cantik*. Y.B. Mangunwijaya seakan-akan mempunyai kesan tersendiri dengan nama ‘Rukmi’. Sama seperti dalam novel *BDdM*, tokoh Rukmi di dalam esai tersebut digunakan untuk melakukan perlawanan juga. Jika di dalam novel Rukmi melakukan perlawanan atas wacana Barat yang terus menerus diproduksi oleh neneknya, sedangkan di dalam esai tersebut sosok Rukmi melakukan perjuangan untuk melawan apa yang telah dianggap mapan.

PENUTUP

Y.B. Mangunwijaya sebagai seorang penulis yang peka terhadap masalah-masalah kemanusiaan. Karya-karyanya selalu menyinggung tentang kemanusiaan yang dibalut dengan berbagai latar belakangnya seperti arsitek dan rohaniawan. Novel *BDdM* merupakan novel yang diselaraskan dengan latar belakang ia sebagai rohaniawan. Pertemuan antara agama Katolik dan kolonialisme yang ditulis dalam novel merupakan sebuah waskita. Hal itu digunakan untuk menilik seberapa jauh pengaruh kolonialisme terhadap agama Katolik di Indonesia.

Y.B. Mangunwijaya mengkonstruksi perlawanan dan kepatuhan dalam memandang sejarah kolonial Indonesia. Bentuk konstruksi itu termanifestasikan dalam dua tokoh utama yakni Maria Yohanna Sudarmi dan Rukmi. Dua tokoh tersebut menjadi representasi diri Y.B. Mangunwijaya. Ia sebenarnya tidak menolak atas wacana Barat akan tetapi juga tidak menerimanya. Dalam wilayah itu Y.B. Mangunwijaya berada ditengah-tengah dengan memegang nilai-nilai kemanusiaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Rektor Universitas Nurul Huda dan tim penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Embu, Alfons No. 2014. “Implikasi Poskolonialitas Relasi Kekuasaan Misi Katolik dan Kolonial Belanda”. *Jurnal Masalah Pastoral Sekolah Tinggi Katolik Merauke*, vol. 3 No. 1: 70-86.
- Foulcher, Keith dan Day, Tony. 2006. *Clearing a Space: Kritik Pasca Kolonial tentang Sasfra Indonesia Modern*. Jakarta :Yayasan Obor Indonesia KITLV.
- Indratno, Ferry T. 2015. “Perjuangan Humanisme Y.B. Mangunwijaya”. (Peny.Ferry T. Indratno) *Menghargai Manusia dan Kemanusiaan Humanisme Y.B. Mangunwijaya*. Jakarta. Kompas: xi-xv.
- Iskarna, Tatang. 2017. “Relasi Antara Agama Kristen dan Kolonialisme dalam Tiga Karya Sastra Poskolonial Afrika”. DISERTASI. ILMU-ILMU HUMANIORA. UGM. Yogyakarta.
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Alih Bahasa Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Bentang.
- Mangunwijaya, Y.B. 1993. *Balada Dara-Dara Mendut*. Yogyakarta. Kanisius.
- _____. 1999. *Gereja Diaspora*. Yogyakarta. Kanisius.
- Said, Edward W. 1978. *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dan Menundukkan Timur Sebagai Subjek*. Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Said, Edward W. 1995. *Kebudayaan dan Kekuasaan: Membongkar Mitos Hegemoni Barat*. Terj. Rahmani Astutu. Bandung: Mizan.
- Wardhani, Baiq L.S.W. 2016. “Respon Poskolonial terhadap Intensifikasi Pendidikan Kolonial di Afrika”. *Jurnal Global Strategis Unair*, vol. 10, No. 1.